

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab untuk umat Islam yang merupakan sumber hukum utama pada ajaran agama Islam. Menurut para ulama, Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril diturunkan secara mutawatir, dalam bahasa arab dan menjadi pedoman juga arah bagi manusia.

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan sehingga manusia dapat meraih kebahagiaan. Keistimewaan tersebut diantaranya memberi syaf'at pada hari kiamat orang-orang yang mengkaji serta membacanya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang sangat mulia, senantiasa memunculkan banyak pelajaran serta manfaat bagi kita yang mau mempelajarinya. Maka semestinya kita sebagai umat Islam merawat Al-Qur'an dengan sangat baik dengan cara membacanya, mempelajarinya, merenungkan serta menghafalnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal yaitu berusaha menyimpan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang dapat dilakukan semua orang dan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dan terpuji di hadapan Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Al-Qur'an akan selalu terpelihara dari usaha manusia yang ingin menodai keasliannya, karena sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Berikut adalah ayat yang menyatakan tentang

terjaminnya kemurnian dan pemeliharaan Al-Qur'an, terdapat pada surat Al- Hijr ayat 9 yang artinya :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar- benar memeliharanya”

Meskipun Allah SWT memberikan jaminan dalam ayat di atas, itu tidak berarti umat Islam dibebaskan dari tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Allah SWT melibatkan para hamba-Nya dalam menjaga Al-Qur'an. Salah satu cara bagi umat Islam untuk turut serta dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

Bukti akan adanya realisasi ayat tersebut dapat ditemukan sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu, Nabi dengan gigih berusaha untuk menjaga dan melindungi kesucian Al-Qur'an dengan cara menulisnya pada pelapah kurma dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalnya. Beberapa di antara sahabat yang berhasil menghafal Al-Qur'an adalah Zaid bin Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan masih banyak lagi.

Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa kemuliaan tersendiri, yaitu Para penghafal Al-Qur'an disebut Ahlullah (keluarga Allah) dan Penghafal Al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya untuk kedua orang tuanya. Abi Zakaria Yahya Syarifuddin An-Nawawi menerangkan “barang siapa yang telah hafal Al-Qur'an dan mengamalkan hafalannya itu niscaya kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang bersinar pada hari kiamat, lebih bagus dari sinar matahari pada kehidupan dunia”.

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang harus dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang disebut sebagai Fardhu Kifayah. Artinya, ini berarti bahwa ada sejumlah orang yang harus menghafal Al-Qur'an dengan tingkat kesepakatan yang memadai untuk mencegah kemungkinan pemalsuan atau perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika ada sekelompok orang yang memenuhi kewajiban ini, maka kewajiban tersebut dianggap sudah terpenuhi bagi yang lainnya. Namun, jika tidak ada yang memenuhi kewajiban ini, maka semua Muslim akan bertanggung jawab atas kegagalannya..

Disampaikan dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an, yaitu: "orang yang menghafalkan Al-Qur'an dan selalu membangun kedekatan kepada Allah SWT, maka Allah akan memberikan kemudahan dalam kehidupannya. Banyak sahabat- sahabat Nabi yang dididik oleh Nabi sebelumnya, kemudian diwariskan kepada tabi'in sampai muncul Ulama-ulama hebat yang semua hidupnya mudah, rata- rata dari sejak kecil yang mereka lakukan bukan sekolah dulu, yang mereka lakukan sekolahnya diisi dengan Al-Qur'an terlebih dahulu".

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, ada banyak godaan yang muncul saat ingin menghafal Al-Qur'an, seperti rasa malas, kesibukan dengan kuliah, kesulitan mengatur waktu, dan seringkali lupa dengan hafalan Al-Qur'an sebelumnya. Karena itu, diperlukan motivasi dari luar dan dari diri sendiri agar menghafal Al-Qur'an tidak terasa sebagai beban dan tidak hanya menjadi kegiatan yang membosankan. Tujuan sebenarnya adalah agar hafalan tersebut tidak hanya sekadar diingat dengan cepat, namun juga benar-benar dipahami dan senantiasa

dijaga serta menjadi bagian yang melekat dalam hati, sehingga dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Terutama bagi seorang mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Motivasi secara bahasa berasal dari kata *movere* yang artinya menggerakkan (Danarjati: 2014, 28). Secara istilah, menurut Morgan dkk, motivasi adalah kekuatan yang membuat seseorang bergerak atau terdorong untuk melakukan sesuatu yang diarahkan pada tujuan tertentu (Khodijah: 2017, 149).

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu dorongan atau pendorong bagi manusia untuk mengaktifkan tindakan-tindakan yang memungkinkan mereka untuk dengan semangat menghafal, mengulang-ulang, dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan membacanya secara langsung maupun mendengarkannya. Hal ini bertujuan agar ayat-ayat tersebut dapat diingat dan diucapkan dengan sempurna, sehingga kemudian dapat diulang tanpa perlu melihat mushaf sebagai panduan.

Pada saat ini banyak sekali pesantren tahfidz yang diperuntukkan bagi mahasiswa untuk mewedahi agar mereka tetap bisa menghafal Al-Qur'an ditengah-tengah kesibukannya sebagai mahasiswa, tetapi tidak sedikit pula mereka yang gugur karena tidak bisa menyeimbangkan dan kurangnya motivasi untuk tetap menghafal Al-Qur'an dan mencapai target yang diinginkan.

Perlu memberikan perhatian serius pada motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, karena motivasi tersebut dapat mendorong dan mempercepat kemajuan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Upaya untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting agar hasilnya dapat mencapai potensi

maksimal. Oleh karena itu diperlukannya bimbingan untuk mendukung tercapainya hasil yang maksimal.

Pembahasan tentang motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan pembahasan yang sudah banyak diteliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Fadli Fadila Putra dengan judul Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahun 2021. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama- sama meneliti motivasi menghafal Al-Qur'an, bedanya jurnal ini dihubungkan dengan pengaruh motivasi itu sendiri, sedangkan skripsi sekarang dihubungkan dengan bimbingan keagamaannya.

Pada Penelitian kali ini peneliti akan mengamati sepuluh orang santri di pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir yang juga berstatus sebagai mahasiswa dan dua orang santri takhassus untuk mengetahui program, proses dan hasil dari bimbingan keagamaan sehingga santri yang mempunyai banyak kesibukan dan kegiatan kampus bisa terus termotivasi untuk mnegahafal Al-Qur'an. Dengan melihat secara langsung, penulis sangat terkesan terhadap santri yang bisa membagi waktunya antara perkuliahan dan menghafal Al-Qur'an sampai ada yang 30 juz, karena pada umumnya mahasiswa lebih ingin mengeksplor dirinya dengan dunia luar dan menyibukkan dirinya dari pagi sampai malam dengan kegiatan- kegiatan yang sifatnya akademik dan organisasi yang diikutinya. Tetapi disisi lain banyak santri yang lebih mementingkan kegiatan diluar menghafal Al-Qur'an juga.

Kondisi awal sebelum adanya bimbingan keagamaan yaitu para santri menghafal dengan rasa moodyan dan tidak bisa mengatur waktunya untuk menghafal dan membagi waktunya untuk kuliah juga, tidak ada motivasi untuk

memprioritaskan Al-Qur'an dari kegiatan- kegiatan lain, tidak lancar ketika tasmii (tes hafalan diperdengarkan oleh semua orang), dan ketika tashih (tes hafalan secara acak oleh Pembimbing Pesantren).

Setelah mengikuti bimbingan keagamaan yang bertujuan meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an secara teratur, para santri berhasil mempertahankan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga keaslian dan kebenaran setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena itu merupakan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh para penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, bimbingan rutin menjadi penting bagi mereka.

Dari semua penjelasan diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh mengenai Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir Jl. Cilengkrang II No.48, RT 01 RW 08 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat difokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir?
2. Bagaimana proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir?
3. Bagaimana Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an setelah mengikuti bimbingan keagamaan pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang di lakukan pada dasarnya adalah untuk mengetahui atau mendapatkan jawaban yang faktual dari fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir
3. Untuk Mengetahui Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an setelah mengikuti bimbingan keagamaan pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/akademis
 

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan keagamaan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)
2. Secara Praktis
 

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang penting bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka meningkatkan mutu

dakwah khususnya terhadap santri di pesantren dalam pelayanan bimbingan keagamaan yang merupakan bagian dari proses dakwah.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari Penelitian sebelumnya, didapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Darul Mutaqin, (2022) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an Di TPA Al- Hafidz Kota Jambi” Penelitian ini membahas mengenai Di tengah masa pandemi ini, bimbingan dan motivasi sangat penting bagi siswa di LPQ Al-Hafidz agar mereka dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Di Kota Jambi, banyak siswa yang terdistraksi dengan berbagai aktivitas bermain dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain game di ponsel mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk membantu mereka fokus dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an, mengingat situasi yang tidak biasa ini. Terkadang jika di Tanya tentang hafalannya mereka sering lupa karena hafalannya tidak diulang. Oleh karena itu peningkatan motivasi ini sangat diperlukan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami langkah-langkah yang diambil dalam memberikan Bimbingan Keagamaan, faktor-faktor yang menghambat, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa di LPQ Al-



Hafidz Kota Jambi. Upaya tambahan yang dilakukan oleh pembimbing adalah memberikan dorongan kepada santri untuk belajar lebih tekun dibanding sebelumnya. Tindakan ini berlaku khususnya bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam belajarnya maupun yang tidak. Namun, dengan upaya-upaya yang telah diberikan tidak akan berjalan atau berkembang dengan baik apabila dari diri santri sendiri tidak ingin merubah untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Faktor penghambat meliputi: melemahnya semangat siswa menghafal Al-Qur'an, waktu yang minim untuk menghafal Al-Qur'an, siswa jarang belajar karena sibuk bermain. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan ada faktor internal (Faktor pendukungnya adalah kondusifitas siswa di dalam kelas. Sedangkan hambatannya adalah karena lingkungan, susah diatur dan malas belajar) dan eksternal (Faktor pendukungnya adanya kerjasama dengan orang tua siswa. Sedangkan hambatannya adalah dukungan orang tua yang acuh dan hanya pasrah kepada guru Mengajinya). Strateginya guru Al-Qur'an juga mempunyai hambatan saat proses hafalan Al-Qur'an dan Hadist, seperti yang terlihat dalam observasi masih ada siswa yang bermain-main, ribut dengan teman kelasnya dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik saat proses menghafal berlangsung. Kemudian keterangan dari guru Al-Qur'an Hadist hambatan yang saya temukan siswa yang bermain-main di dalam kelas dengan temannya sehingga kelas menjadi ribut dan mengganggu siswa yang lain

sedang menghafal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Berbeda dari objek penelitiannya dan fokus penelitiannya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ainayya Nadira Zahratunnisa, (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Bimbingan tahfidz Melalui Self-Talk dalam Menunjang Motivasi Menghafal Al-Qur’an”. Jurnal ini membahas mengenai kegiatan tahfidz yang dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an karena santri sering mengalami hambatan ketika sedang menghafal Al-Qur’an. Pada saat santri menalami hambatan atau situasi yang sulit ketika menghafal Al-Qur’an, santri diminta untuk membiasakan self-talk positif agar terciptanya sugesti yang positif pula agar motivasi menghafal Al-Qur’annya tidak hilang dari dirinya. Tidak hanya itu, agar santri dapat mengenali dirinya dan mampu mengembangkan potensi dan dapat mengatasi hambatan- hambatan yang ada pada dirinya, oleh karena itu santri memerlukan bimbingan tahfidz yang dilakukan oleh Ustadz atau pembimbing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan tahfidh melalui teknik self-talk dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur’an serta hasil dari bimbingan tahfidh melalui teknik self-talk dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur’an. Hasil dari penelitian ini yaitu bimbingan tahfidh yang dilaksanakan di Indonesian Al-Qur’an Center cukup efektif dalam membantu santri dalam menghafal Al Qur’an. Self-talk ini sebagai usaha dalam memunculkan kembali motivasi yang hilang dan kembali semangat dalam menghafal Al-Qur’an. Juga dalam proses bimbingan tahfidz ini sangat membantu santri

untuk bangkit dari kondisi sulitnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan kepada bimbingan tahfidz, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi menghafal pada santri.

3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Laely Badriyah, (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur’an dikalangan santriwati”. Penelitian ini memfokuskan pada proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah dengan metode dan kurikulum yang diterapkan dapat membuat santriwati termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur’an. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif diterapkan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur’an. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an pada santri.
4. jurnal Tri Hijriyanti, 2017 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Peran pembimbing dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri”. Penelitian ini membahas bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan hal yang tidak mudah. Dalam menyelesaikan hapalan 30 juz sangat membutuhkan usaha yang keras dan banyak sekali problematika yang dihadapi yang jika motivasi dan minat yang dimiliki oleh santri lemah maka problematika tersebut bisa menjadi faktor kegagalan dalam menghafal

Al-Qur'an. Karenanya dibutuhkan sekali pembimbing yang bisa membantu untuk selalu memberi motivasi dan mengontrolnya secara terus menerus agar santri selalu meningkatkan hafalannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana peran dan usaha pembimbing untuk meningkatkan hapalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Al Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka. Adapun penelitian ini adalah sebagai usaha yang dilakukan pembimbing : (1) membantu santri ketika kesulitan dalam menyetorkan hapalan Al-Qur'an, memperhatikan problem yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan memberi saran. (2) Sebagai motivator, usaha yang dilakukan yaitu: mengadakan seamaan, memberi wejangan-wejangan. (3) Sebagai Muwajjih (penerimaan setoran hapalan), usaha yang dilakukan yaitu: menentukan waktu khusus untuk setoran hapalan Al-Qur'an, menerapkan disiplin waktu dan mentasbihkan hapalan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada peran dari pembimbing, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan ada persamaan dan perbedaandengan penelitian ini. Persamaanya ialah objeknya sama- sama santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai bimbingan keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri, karena dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti mengalami kejenuhan, tidak semangat dan susah untuk menyisihkan waktu untuk

muroja'ah. Untuk itu harus ada program bimbingan keagamaan agar santri tetap semngat dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini, peneliti mengacu pada sumber teori yang berkaitan dengan pendekatan Bimbingan Keagamaan.

#### **a. Konsep Bimbingan Keagamaan**

Faqih (2001:61) memahami bahwa bimbingan keagamaan adalah "Memberikan pertolongan kepada individu agar hidupnya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga terwujud proses kebahagiaan di dunia dan akhirat". Berdasarkan pandangan tersebut, Anwar Sutoyo (2013: 22), menjelaskan "Bimbingan agama adalah upaya membantu individu belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah dan RasulNya menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. memberikan individu keinginan untuk membuat mereka aman dan bahagia dalam kehidupan ini dan di masa depan." Sementara itu, menurut Jalaludin (2012:25), "Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan untuk pembentukan keyakinan dan nilai-nilai, sehingga individu diharapkan menjadi orang yang beriman (dengan kesadaran beragama) dan melakukan perbuatan baik (beragama)".

Menurut Dzaki (2001), bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk pemberian bimbingan yang diberikan kepada individu yang mencari bimbingan tentang potensi akal pikirannya, kepribadian, keyakinan, dan potensi keyakinan sehingga mereka dapat secara mandiri mengatasi

masalah dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Ariffin (2005:2), bimbingan keagamaan adalah upaya membantu orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Bentuk bantuannya adalah bantuan spiritual dan spiritual, sehingga yang bersangkutan dapat mengatasi kemampuannya untuk eksis melalui dorongan iman dan takwa kepada Allah.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan berupa pengarahan dan pengajaran kepada individu agar individu bisa memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kembangkan potensi yang Allah anugerahkan kepada individu dan jadikan dia orang yang beriman pada kebaikan dan kebahagiaan yang sejajar dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya di akhirat. Dalam bimbingan keagamaan, salah satu jenis layanan keagamaannya adalah bimbingan baca tulis Al-Qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an.

Yang dimaksud peneliti mengenai bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing pesantren terhadap santri serta kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren yang dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## b. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak. Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Fimore H. Sandford (1966 : 213), motivasi akar katanya adalah motif sehingga motivasi diartikan sebagai berikut : “Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class”. Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak, atau bertingkah laku.

Mengenal masalah motif ini juga Maslow (1954) mengemukakan suatu teori yang disebut teori “kebutuhan” yaitu bahwa motivasi manusia senantiasa menggerakkan kepada pemenuhan akan kebutuhan- kebutuhan yang bersifat sebagai berikut :Pemenuhan kebutuhan fisiologis (jasmaniah), Pemenuhan kebutuhan security (keamanan) atau perlindungan, Pemenuhan kebutuhan hidup kemasyarakatan (sosial) dan Pemenuhan kebutuhan akan pengakuan

Sejalan dengan teori kebutuhan dari Maslow, maka David C. Mc. Clelland mengemukakan juga teori tentang *verusmental*. Menurutnya

didalam setiap kehidupan psikologi manusia baik secara individual maupun kelompok terdapat suatu daya kekuatan mental yang mampu mendorong ke arah suatu aktivitas kehidupan yang luar biasa hebatnya sehingga dengan daya tersebut manusia dapat mencapai kemajuan dan hasil yang gemilang. Daya pendorong tersebut disebut *virusmental* atau Mc Clelland menyebut pula *need for achievment*, yang artinya kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan hasil yang gemilang.

Adapun yang dimaksud peneliti tentang motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku bagi santri baik faktor dari dalam diri maupun dari luar untuk terus semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yakni menghafal Al-Qur'an.

#### c. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memasukkan hafalan ke dalam ingatan dan telah dapat mengucapkan dengan ingatan tanpa melihat (KBBI: 1976, 396). Dalam bahasa arab, menghafal merupakan bentuk kata kerja yang berasal dari kata *Haffadza-Yuhaffidzu- Tahfidzha* yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal (Ali: TT, 724).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat suatu hal kemudian memasukkannya dalam ingatan, menyimpan dalam ingatan, dan menimbulkan kembali ingatan tentang hal-hal yang telah lampau tersebut pada saat tertentu (Djamarah: 2008, 44).



Al- qu'ran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kitab suci umat Islam. Secara etimologi Alquran berasal dari bahasa Arab “*Qara'a- Yaqro'u-Qur'an*” yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Adapun menurut beberapa pendapat ulama menyebutkan bahwa Alquran adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril atau dengan cara lain, menggunakan bahasa arab yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia dan merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar serta diterima oleh umat Islam secara mutawatir. Cara membaca Alquran harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya.

M. Quraish Shihab (1996), dijelaskan pengertian Al-Qur'an adalah secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al- Qamar ayat 17 yang Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah berfirman Kami telah memudahkan Alquran untuk dibaca, ditelaah, direnungkan, dihafalkan dan dipahami isi dan maknanya, maka adakah

orang yang mengambil pelajaran dan manfaat dari padanya?”. Artinya Allah SWT telah menjamin dan memberikan kemudahan untuk semua orang yang memiliki kemauan dalam menghafal Al-Qur'an dan mempelajari Al-Qur'an.

Adapun arti peneliti tentang menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu proses mengingat ayat Al-Qur'an diluar kepala serta menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan santri.

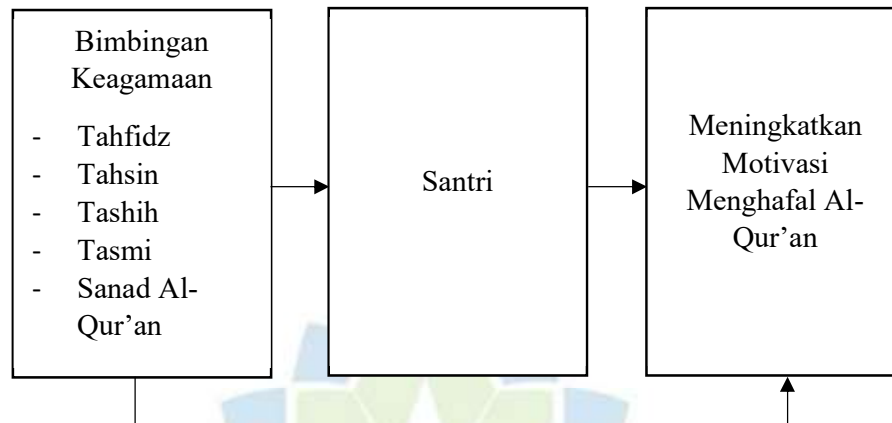
#### d. Santri

Di kalangan warga NU (Nahdliyin), istilah santri biasanya dinisbatkan kepada mereka yang tengah menimba ilmu agama Islam di sebuah tempat bernama pesantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, santri adalah seseorang yang mempelajari agama Islam secara mendalam. Makna kedua adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan kesungguhan atau dapat dikategorikan sebagai orang saleh.

Santri merujuk kepada individu yang sedang belajar di pesantren, dan dalam konteks sosial, mereka diartikan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Terdapat dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal dan menetap di pondok pesantren, sementara santri kalong adalah mereka yang belajar ilmu agama dari pagi hingga malam namun tidak tinggal di pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada santri mukim sebagai subjek penelitian.

## 2. Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



## G. Langkah- Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam meneliti mengenai Bimbingan Keagamaan agar Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri, yang bertempat di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir Jl. Cilengkrang II No.48, Palasari, Cibiru, Kota Bandung.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu :

- a. Lokasi dianggap sesuai dengan judul penelitian yang dipilih
- b. Lokasi memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Metode yang digunakan adalah metode eksplanatori yang didasarkan pada kejadian-kejadian atau fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, dan sesuai dengan lokasi penelitian yang dilakukan. Metode ini juga dipengaruhi oleh hermeneutika, yaitu studi tentang bahasa sebagai objek dalam ilmu sosial, serta

interaksi simbolik, di mana peneliti bereaksi terhadap makna saat berinteraksi dengan objek yang akan diteliti.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif. merupakan memberi informasi secara sistematis, faktual dan aktual tentang Bimbingan Keagamaan S Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al-Khoir.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap fokus penelitian dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program yang digunakan dalam proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al-Khoir
- 2) Proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al-Khoir
- 3) Hasil yang dicapai dari proses Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al-Khoir

## b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer di peroleh dari subjek penelitian sebagai sumber informasi dengan pengambilan data langsung pada subjek yang dicari. Sumber data primer yang didapat dalam penelitian ini adalah pembina dan pembimbing di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir. Pembina adalah seorang yang memiliki program dan melaksanakan Bimbingan Keagamaan langsung kepada Santri. Dan sumber data yang diperoleh dari pembimbing merupakan data untuk mengetahui hasil dari program yang dilakukan oleh pembimbing untuk Meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber- sumber data yang di peroleh dari orang- orang atau pihak ke tiga yang mengetahui dan mengamati terkait program bimbingan yang dilakukan, yakni pihak santri. Sumber data sekunder ini bertujuan untuk menguatakan data- data yang diperoleh dari seumber data primer terkait program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada Santri. Selain diatas juga sumber data diperoleh dari bahan- bahan pustaka, beberapa buku dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini..

## 5. Teknik Penentuan Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yakni Pembina, pembimbing, dan santri sebagai informan dikarenakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian terkait pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.

Serta Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir sebagai fokus tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batas satuan objek yang diteliti, yaitu Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstadar.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari dan mengumpulkan informasi dengan cara mengamati langsung, mendengarkan, mencatat secara sistematis, merekam wawancara, memotret situasi dan kejadian tentang bimbingan mengaji. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan validitas informasi di lapangan sehingga lebih meyakinkan. Karena dengan dilakukannya observasi data yang diperoleh secara valid dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada santri di Pesantren Madinatul Huffadz Al- Khoir.

### b. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan memilih teknik wawancara ini karena teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab, sehingga dapat menggali informasi lebih mendalam.

Peneliti menggali informasi dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari pembimbing, pembina dan santri. Mereka dipilih sebagai informan dalam wawancara ini karena mereka terlibat langsung dan memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk memperoleh data terkait layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri.

Data hasil observasi dan wawancara di dokumentasikan baik berupa data verbal diantaranya foto/gambar, catatan, rekaman suara sebagai bukti dan bahan untuk mendukung pernyataan, penjelasan, argumentasi dan akan dianalisis berdasarkan teori- teori yang relevan untuk untuk mendiskripsikan berupa kesimpulan.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis Triangulasi data sebagai berikut:

##### a. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, informasi awal diperoleh dari wawancara, yang kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi, apakah informasi yang dipaparkan oleh responden itu benar. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara Guru pembimbing dan kepala sekolah dengan observasi/pengamatan yang dilakukan di kelas terhadap bimbingan mengaji atau membaca al-Qur'an, apakah benar informasi yang disampaikan oleh peneliti.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menguji keakuratan informasi yang diberikan oleh Guru Pembimbing dengan santri.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Reduksi data, yakni pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan diringkas, disusun lebih sistematis, fokus pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan



pola. Melakukan reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan untuk penelitian.

- b. Tampilan data atau penyajian data. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data biasanya berupa deskripsi singkat, menggunakan teks naratif, diagram, dan hubungan antar kategori.
- c. Grafik ringkasan data/validasi. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Temuan awal masih bersifat sementara dan akan berbeda kecuali ada bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.